

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR-RAHMAN PALANGKI

¹ Mus Muliadi, ² Himyar Pasrizal, ³ Arpinus

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Batusangkar

^{2,3} IAIN Batusangkar

e-mail. ¹ musmuliadi988@gmail.com, himyarpasrizal@iainbatusangkar.ac.id



Abstract: *The purpose of this study was to find out how principals in applying religious culture and to find out the forms of religious culture that were applied at SDIT Ar Rahman Palangki. The type of research used is descriptive qualitative. The research informants were five people. Data collection tools are researchers as key instruments and supporting instruments are interview guidelines, observation guidelines, field notes, and mobile phones. Data collection techniques are participatory observation, in-depth interviews and documentation studies. The data analysis technique uses an interactive model proposed by Miles and Huberman, namely collecting data, reducing data, presenting conclusions data. The results of the study show that Principal Management in realizing religious culture starts from planning (daily programs, weekly programs, quarterly programs, and semester programs). Then organizing (division of tasks). Furthermore, the implementation, namely tahfiz, memorization of hadith, aqan, dhiker, prayer, sunnah fasting, dbuha prayer, midnight prayer congregation, open together and MABIT. Furthermore, supervision, supervision or evaluation carried out is a routine meeting every month and through the student's daily personal books.*

Keywords: *management, headmaster, religious culture*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari peran pendidikan yang ada di Negara tersebut, tidak terkecuali dengan Bangsa Indonesia, pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Defenisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktifitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil bahwa pendidikan sebagai perubahan yang

merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku (Rulam Ahmadi, 2014: 39).

Pembangunan manusia yang cakap intelektual saja tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan karakter. Intelektual dapat diwariskan melalui pengajaran (*transfer of knowledge*), tetapi pendidikan harus mencakup nilai sebagai pondasi pembentukan karakter (*transfer of value*). Di Indonesia mayoritas penduduk menganut Agama Islam maka karakter yang tercipta tentu karakter Religius yang sesuai dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah

Bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia. Menurut Syed Muhammad Al-Naqid Al-Attas Marimba menyebutkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh Pendidikan Islam adalah manusia yang berkepribadian Muslim yang disebut dengan istilah insan kamil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Az-Zariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa target dari pendidikan Islam adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, cerdas, akhlak mulia serta memiliki keterampilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam kelompok masyarakat, maupun individual. (Mahmud Dkk, 2013:179). Selain itu, budaya sekolah salah satu faktor untuk membentuk karakter seseorang dan menjadi penentu kualitas pendidikan.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Menurut Novan Ardy Wiyani (2013: 99-100) Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Peran budaya sekolah dalam menentukan keberhasilan sekolah juga didukung oleh

pendapat Stover (2005: 1) bahwa iklim budaya sekolah yang baik merupakan kunci kesuksesan sekolah. Selain itu, peran budaya dalam pendidikan juga tercermin dalam penanaman nilai-nilai yang merupakan muara dari kebudayaan itu sendiri. Keteladanan, keagamaan, kebersihan, kepemimpinan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan rangkaian perwujudan budaya yang terwujud dalam nilai-nilai tersebut yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik.

Menurut Darmiyati Zuchri (2010: 2) berikut ini enam elemen budaya sekolah yang baik, antara lain sebagai berikut: (1) Pimpinan sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik. (2) Disiplin ditegakkan di Sekolah secara menyeluruh. (3) Warga sekolah memiliki rasa persaudaraan. (4) Organisasi siswa menegakkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi para siswa untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik. (5) Hubungan warga sekolah bersifat saling menghargai, adil dan bergotong royong (6) Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

Pendidikan tanpa penanaman budaya dan karakter akan mudah goyah dan penyimpangan akan semakin sering terdengar di dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis budayadan karakter perlu dikembangkan dan diatur secara berkala untuk membentuk insan pendidikan yang berkarakter kuat dan cerdas dan mampu bersaing dengan dunia global tanpa mengesampingkan nilai dan karakter bangsa Indonesia.

Sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter religius membutuhkan budaya sekolah yang positif dan mendukung. Komitmen dalam melaksanakan pendidikan karakter religius harus terwujud dalam berbagai aspek, baik guru, karyawan, siswa, lingkungan sekolah, fasilitas fisik, hingga program-program Sekolah. Kekuatan dan komitmen tersebut akan membentuk budaya sekolah yang dapat mengantarkan pada kesuksesan pendidikan karakter religius.

Di tengah pentingnya penanaman budaya religius pada peserta didik dan minimnya sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat, terdapat salah satu sekolah yang berkomitmen menyelenggarakan pendidikan karakter religius secara holistik dan terintegratif, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rahman Palangki. SDIT Ar-Rahman merupakan salah satu lembaga formal yang melaksanakan pendidikan jenjang sekolah dasar. SDIT Ar-Rahman sebagai sekolah berbasis Islam memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, salah satunya adalah pendidikan agama yang berimplikasi pada penanaman dan pembentukan karakter.

Dalam dunia pendidikan kepala sekolah sebagai manajer yang mengatur keberlangsungan proses pendidikan. Pada konteks pendidikan, peran kepala sekolah tidak saja mempunyai tugas secara struktural memberikan tanggung jawab kepada para stafnya dalam mengembangkan pendidikan, akan tetapi secara fungsional dia juga harus berprestasi dalam proses pembelajaran.

Peran kepala sekolah yang berhubungan dengan manajerial sekolah harus bertanggung jawab atas seluruh kebijakan yang ada di sekolah, diantaranya sebagai motivator bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Peningkatan kualitas pen-

didikan mutlak dilakukan oleh kepala sekolah sebagai agen perubahan melalui kegiatan pembenahan kepemimpinan sekolah. Fungsi dari manajemen, sebagai berikut: (Jhon Echols dan Hasan Shadily, 1996): (a) Perencanaan (*Planning*), (b) Pengorganisasian (*organizing*), (c) Pelaksanaan (*actuating*), (d) Pengawasan (*Controlling*).

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan bahwa di SDIT Ar-Rahman Palangki tersebut terlihat fenomena-fenomena, diantara yang penulis lihat adalah sebagai berikut: (1) Sekolah yang baru didirikan 4 tahun ini sangat banyak diminati masyarakat, dibuktikan dengan jumlah siswa yang masuk setiap tahunnya meningkat, di mulai angkatan pertama tahun 2015/2016 jumlah siswa 16 orang, 2016/2017 jumlah siswa 62 orang, dan 2017/2018 jumlah siswa 103 orang. 2018/2019 146 orang. Kemudian banyaknya siswa pindahan dari sekolah umum karena orang tua lebih mempercayakan pendidikan anaknya ke SDIT bahkan ada orang tua yang mengajar di sekolah umum tersebut. (2) prestasi siswanya bagus sekali baik akademik maupun non akademik ini peneliti lihat banyaknya penghargaan-penghargaan yang diperoleh siswa setiap tahun berupa piala, tabanas dan piagam. (3) warga SDIT Ar-Rahman selalu menjaga kebersamaan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa dan seluruh warga sekolah. (4) seluruh warga SDIT Ar-Rahman mempunyai nilai Religius sangat baik hal ini terlihat seluruh program keagamaan berjalan dengan baik. (Observasi awal, Senin, 12 Maret 2018)

KAJIAN TEORI

Konsep Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata *manus* dan *agere* yang berarti

melakukan kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata bendanya *management*, dan manajer untuk orang yang melakukan manajemen. Akhirnya manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. (Husaini Usman, 2008: 3) Hasibuan, mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Malayu S.P Hasibuan, 1990: 3) Sedangkan menurut Terry yang dikutip oleh Hasibuan, (2006) mengartikan manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Fungsi Manajemen

Fungsi dari manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut: Mujamil Qomar, (2007) Perencanaan (*Planning*) adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Pengorganisasian (*organizing*) adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Pelaksanaan (*actuating*) adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. Pengawasan (*Controlling*) merupakan aktivitas yang mengusahakan agar pekerjaan dapat

terlaksana sesuai dengan rencana atau tujuan yang ditetapkan.

Manajemen Kepala Sekolah

Manajerialkepala sekolah berhubungan erat dengan keutuhan dan eksistensi sekolah, berusaha memahami kondisi tenaga pendidik dan kependidikan. Dalam menjalankan tugas tersebut ia tidak bisa mewujudkan tujuannya apabila kondisi kerja para guru tidak tertata dengan baik. Wahjosumidjo, (2011) mengemukakan pengertian kepala sekolah adalah sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sementara Rahman dkk dalam Asmendri, (2012) mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Budaya Religius

Bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa *sansekerta* budhayah yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran dan budi manusia. Istilah “budaya” mula-mula dating dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola

perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama Syamsul kurniawan. (2013).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya. Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, sekalipun itu lembaga pendidikan berbasis Islam. Karena budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di madrasah. Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius (keberagaman).

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif, di mana peneliti melakukan penelitian di SDIT Ar-Rahman Palangki tentang manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius. Penelitian ini juga bermaksud menggambarkan dan mengamati perilaku dan budaya warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari sehubungan dengan budaya religius, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai setatus gejala yang ada, yaitu gejala menurut

apa yang ada pada saat penelitian dilakukan. (Suharsimi Arikunto, 2010: 234).

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci atau utama yang mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara serta alat lainnya. Sumber data dalam penelitian ini ada 8 orang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2012) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahap – tahap sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2011: 174). Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

Dari seluruh data yang terkumpul, maka agar jumlah yang banyak dan kompleks tidak rumit, maka perlu analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2011: 247).

3. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, *pie chart*, pictogram, dan sejenisnya. Sehingga melalui penyajian data tersebut, data lebih terorganisasikan,

tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah difahami

4. *Conclusions Drawing/ verifying*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulannya adalah pendeskripsian tentang manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SDIT Ar-Rahman Palangki.

Dalam tahapannya peneliti menggambarkan seluruh domain yang terkait dengan objek penelitian tentang sarana dan prasarana, program pembelajaran, program religius atau keagamaan dan lingkungan sekolah, setelah itu peneliti menjabarkan secara rinci salah satu objek dan melihat spesifiknya, kemudian baru dicari hubungan antara domain satu dengan yang lainnya. Pengolahan data dalam penelitian ini adalah secara kualitatif yaitu mengungkapkan dan menggambarkan kejadian-kejadian, fenomena-fenomena, dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Di sini penulis mengolah hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sehingga penulis dapat menggambarkan manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SDIT Ar-Rahman Palangki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu, maka manajemen Kepala Sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SD IT Ar Rahman palangki sebagai berikut:

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius ialah: Kepala sekolah sekolah sebagai *Top Meneger* di Sekolah memiliki fungsi manajemen di antaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun pengawasan. Adapun perencanaannya adalah sebagai berikut:

“Merencanakannya dalam agenda rapat tahunan atau awal semester, biasanya program-program yang dijalankan sesuai dengan yang direncanakan bersama”. (wawancara dengan DS, 26 November 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kepala sekolah dalam merencanakan program dilakukan bersama dewan guru melalui agenda rapat tahunan atau awal semester, biasanya program-program yang dijalankan sesuai dengan yang direncanakan bersama.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan observasi (25 November 2018) yang peneliti lakukan bahwa bentuk pengorganisasian yang diterapkan di SD IT Ar Rahman ialah dengan memberikan *job deskripsi* atau pembagian tugas sesuai dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing guru, yaitu:

- 1) Untuk program rutin setiap harinya diserahkan kepada guru kelas dan guru pendamping, contohnya kegiatan sholat

dhuha, shalat dzuhur berjamaah, BTAQ, dan Tahfidz. Untuk program mingguan seperti upacara bendera, latihannya di hendel oleh Ustadz Rian Aprizon selaku guru olahraga dan Ustadzah Rafika Annur dan mukhadarah koordinatonya Ustadzah Citra Elharilda yang mengajar mata pelajaran PAI. Untuk program bulanan seperti kegiatan parenting dan MABIT dihendel oleh yayasan bersama dengan guru yang ditunjuk sebagai panitia dengan pembagian tugas yang berbeda yang berbeda. Untuk program semester seperti *market day* dihendel oleh masing-masing guru kelas dengan koordinator waka kesiswaan.

- 2) Setiap bidang pekerjaan ada struktur organisasinya, sebagai koordinator perpustakaan Ustadzah Nur dan sebagai anggota Ustadzah Defta dan Ustad Riko. Di UKS penanggung jawab Ustadzah Desi Afnianti dengan anggota Ustad Darussalam dan Ustadzah Dita.
- 3) Dalam mengadakan acara penanggung jawabnya disesuaikan dengan keahlian masing-masing guru, agar kegiatan yang dirancang berjalan dengan baik dan teratur.

Semua kegiatan diatas tentu tidak lepas dari kontrol kepala sekolah sebagai manajer. Kepala sekolah terlibat aktif dalam pelaksanaan setiap kegiatan.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, TU, maupun Siswa) mulai dari tingkat teratas sampai terbawah. pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang bernilai karakter religius di

SD IT Ar-Rahman Palangki, seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah Ust. H. Doni Saputra, Lc sebagai berikut:

“Pertama: kita mengenalkan puasa sunnah itu kapan saja, dan apa itu puasa sunnah. Selama ini kita mengenalkan puasa senin kamis. Kedua: buka bersama di sekolah, siswa membawa bekal masing-masing. Ketiga: MABIT (malam bina iman dan taqwa) ini merupakan lanjutan dari buka bersama tadi, kegiatan mabit dilaksanakan sekali tiga bulan. Diikuti oleh kelas tiga dan kelas empat. Kemudian sholat dhuha, tahfidz, sholat dzuhur berjamaah, dzikir, dan doa. Mengikuti lomba-lomba keagamaan, kemudian juga ada program hafal hadis”. (wawancara dengan DS, 26 November 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa kebiasaan-kebiasaan yang bernilai religius di SD IT Ar-Rahman palangki, antara lain: Pertama: mengenalkan puasa sunnah (kapan saja waktunya dan apa itu puasa sunnah). Selama ini puasa sunnah yang sering dilaksanakan oleh anak-anak di SD IT Ar Rahman adalah puasa senin kamis. Kedua: Buka bersama di sekolah (*Iftar Jama'i*), setiap siswa membawa bekal masing-masing dari rumah. Ketiga: MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) ini merupakan lanjutan dari kegiatan buka bersama tadi, kegiatan MABIT dilaksanakan sekali tiga bulan. Diikuti oleh kelas tiga dan kelas empat. Untuk kelas satu dan dua hanya mengikuti acara buka bersama saja. Keempat: Sholat dhuha, tahfidz, sholat dzuhur berjamaah, dzikir, dan doa. Kelima: Mengikuti lomba-lomba keagamaan, kemudian juga ada program hafal Hadis.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan aktivitas yang mengusahakan agar pekerjaan dapat ter-

laksana sesuai dengan rencana atau tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain pengawasan adalah mengadakan penilaian sekaligus koreksi atau evaluasi tentang budaya religius, sehingga apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan benar. Kepala sekolah mengatakan bentuk pengawasan atau evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“Kemudian untuk evaluasi dilakukan sekali dalam sebulan. Seluruh guru dikumpulkan untuk melaporkan tentang perkembangan anak-anaknya masing-masing serta tindakan apa yang diambil untuk kedepannya. Salah satu agenda atau kegiatan yang kami evaluasi adalah: melalui buku mutabaah harian siswa, setiap anak memiliki buku tersebut, maka setiap hari dibawa ke sekolah ditandatangani oleh walas masing-masing, namun sebelumnya juga harus diketahui oleh orang tua disertai dengan tanda tangannya”. (wawancara dengan DS, 26 November 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk evaluasi dilakukan sekali dalam sebulan. Seluruh guru memiliki data untuk melaporkan tentang perkembangan anak-anaknya masing-masing kelas serta tindakan apa yang diambil untuk kedepannya. Salah satu agenda atau kegiatan yang dievaluasi adalah: melalui buku mutabaah harian siswa, setiap anak memiliki buku tersebut, maka setiap hari dibawa ke sekolah ditandatangani oleh walas masing-masing, namun sebelumnya juga harus diketahui oleh orang tua disertai dengan tanda tangannya.

PEMBAHASAN

Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil penelitian di SD IT Ar Rahman Palangki, bahwa kepala sekolah

dalam merencanakan program dilakukan di awal semester maupun melalui rapat agende tahunan, serta program-program yang dilaksanakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari F. E. Kast dan Rosenzweig mengatakan perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Jadi dalam manajemen perencanaan merupakan kerangka dan dasar awal dalam organisasi dalam hal ini adalah sekolah. Kemudian perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Berdasarkan hasil penelitian di SD IT Ar Rahman Palangki, bahwa kepala sekolah dalam pengorganisasian melakukan pembagian kerja atau *job description* terhadap majlis guru maupun tenaga tata usaha, adanya pembagian kerja yang jelas dari kepala sekolah. Contoh dalam bidang keagamaan, bidang UKS, ekstrakurikuler, dan lain-lain.

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Pengorganisasian sangat penting dalam sebuah organisasi khususnya organisasi sekolah agar masing-masing guru bertanggung jawab atas tugas masing-masing dengan TUPOKSI yang jelas se-

hingga segala sesuatu kegiatan dapat dipertanggung jawabkan dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Ajaran Islam-pun senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluh lantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Ali Bin Talib berkata: *Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.*

Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan budaya religius yang ada di SD IT Ar rahman Palangki sangat baik dan efektif sekali, seperti adanya puasa sunnah, MABIT, Tahfiz, baca Al-quran, sholat dhuha, sholat berjamaah, dan pembiasaan lainnya. Maka Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar.

Dalam menerapkan pembiasaan metode yang digunakan adalah keteladanan contohnya saat membiasakan siswa puasa sunnah, shalat dhuha, shalat di awal waktu, makan dengan tangan kanan dan duduk maka Ustadz dan Ustazah terlebih dahulu melaksanakannya, kemudian di ketika MABIT Ustadz dan ustazah juga ikut menginap di Sekolah. Kemudian pembiasaan mengucapkan salam di mulai dulu dari pencontohan ustadz dan ustazah di awal kedatangan siswa menyambut dengan mengucapkan salam.

Pengawasan (*Controlling*)

Bentuk pengawasan atau evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SD IT Ar Rahman Palangki melalui rapat bulanan dengan mengumpulkan seluruh majlis guru dan tata usaha, dan juga melalui buku mutabaah amalan yaumiyah. Buku tersebut dimiliki oleh masing-masing siswa. Untuk mengawasi dan mengevaluasi program kerja yang telah direncanakan maka diadakan rapat bulanan untuk memastikan setiap program berjalan baik, efisien dan tepat sasaran, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula. Pengawasan merupakan aktivitas yang mengusahakan agar perkerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana atau tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain pengawasan adalah mengadakan penilaian sekaligus koreksi sehingga apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan benar. (Nanang Fattah, 1996: 88)

PENUTUP

Kesimpulan

Manajemen Kepala Sekolah dalam mewujudkan budaya religius dimulai dari perencanaan. Dalam merencanakan program dilakukan di awal tahun pembelajaran, ada program harian, seperti: apel pagi, tahfiz dan murojaah, BTHQ, sholat dhuha, hafalan Hadis, dan sholat dzuhur berjamaah. Program mingguan, seperti: mukhadarah dan upacara bendera. Program triwulan, seperti: Malam Bina Iman dan Taqwa, iftor jama'i, dan parenting. Program semesteran, seperti class meeting, market day, dan wisata

edukasi. Kemudian pengorganisasian, pada tahap ini Kepala Sekolah melakukan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing Guru. Selanjutnya pelaksanaan, yaitu puasa sunnah, hafalan hadis, azan, sholat dhuha, sholat dzuhur berjemaah, dzikir, doa, tahfiz, buka bersama dan MABIT. Dalam pelaksanaan program budaya religius di SDIT Ar Rahman Palangki, ada empat cara yang dilakukan, diantaranya: (1) ke- tauladanan, (2) pembiasaan, (3) *reward and funishment*, (4) kegiatan dilaksanakan secara insidental. Selanjutnya pengawasan, peng- awasan atau evaluasi yang dilakukan adalah rapat rutin setiap bulan dan melalui buku mutabaah harian siswa, yang dilakukan oleh wali kelas setiap harinya.

Saran

1. Bagi sekolah, agar mempertahankan fasilitas yang mendukung budaya religius, program-program sekolah yang meng- uatkan pembentukan karakter religius, nilai-nilai moral yang baik, serta asumsi warga sekolah mengenai nilai-nilai yang harus diwujudkan.
2. Para pendidik diharapkan dapat terus memanfaatkan fasilitas secara maksimal, mempertahankan komitmen dan kete- ladanannya dalam menjalankan program- program sekolah, selalu menjaga nilai- nilai yang menjadi pedoman, dan mempertahankan asumsi dasar mengenai sesuatu yang harus diwujudkan dalam budaya religius.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Ahmadi Rulam. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif.cet.1*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Asmendri, (2012), *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*, Batusangkar: Publising STAIN Batusangkar.
- Darmiyati zuchri, (2010). *Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar*. Yogyakarta: LPPMP UNY
- Husaini Usman, (2008). *Manajemen, teori, praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.Cet.1* . Jakarta Barat: Permata Puri Media
- Malayu SP Hasibuan, (1990). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh. Nazir (2011), *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Mujamil Qomar, (2007), *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Noval Ardi wijani, (2013), *membumikan pendidikan karakter di SD (Konsep Praktik dan Strategi)* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syamsul kurniawan. (2013). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media